

Hubungan *Hygiene Menstruasi* dengan Kejadian *Pruritus Vulva* pada Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi

Rena Tri Cahyani^{1*}, Erwin Kurniasih², Rini Komalawati³

¹²³D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: nerserwin.08@gmail.com

Kata Kunci

*Hygiene Menstruasi,
Pruritus Vulva,
Remaja*

Abstrak

Latar belakang : Perilaku hygiene menstruasi yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi wanita seperti terjadinya pruritus vulva. Pruritus vulva merupakan masalah pada vagina yang ditandai dengan adanya rasa gatal parah pada alat kelamin. Hingga saat ini sekitar 10% wanita di seluruh dunia mengalami masalah pruritus vulva yang berat. **Tujuan :** Untuk menganalisis hubungan hygiene menstruasi dengan kejadian pruritus vulva pada remaja di SMPN 3 Sine Ngawi. **Metode :** Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian “ Cross Sectional ” dengan jumlah sampel 46 responden. **Hasil :** hasil penelitian sejumlah 11(26,8%) responden hygiene menstruasinya baik dan mengalami pruritus vulva ringan sebanyak 7 (17,1%), sejumlah 29 (70,7%) responden hygiene menstruasinya cukup dan mengalami pruritus vulva sedang sebanyak 31 (75,6%). Sejumlah 1 (2,4%) responden yang hygiene menstruasinya kurang dan mengalami pruritus vulva berat sebanyak 3 (7,3%). Berdasarkan hasil tabulasi dan uji korelasi spearman rank didapatkan nilai $p=0,711$ dengan $\alpha > 0,05$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara hygiene menstruasi dengan kejadian pruritus vulva. Sehingga diharapkan responden untuk lebih meningkatkan kebersihannya pada saat menstruasi. **Kesimpulan :** Berdasarkan hasil penelitian dengan spearman rank didapatkan hasil $p=0,711$ dengan $\alpha > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara hygiene menstruasi dengan kejadian pruritus vulva.

The Relationship Menstrual Hygiene With Incidence Of Pruritus Vulva at SMPN 3 Sine Ngawi

Key Words

*Menstrual Hygiene,
Vulvar Pruritus,
Adolescents*

Abstract

Background: Poor menstrual hygiene behavior can have a negative impact on women's reproductive health such as pruritus vulva. Vulvar pruritus is a vaginal problem characterized by severe itching of the genitals. Until now, about 10% of women worldwide experience severe pruritus vulva problems. **Objective:** To analyze the relationship between menstrual hygiene and the incidence of vulvar pruritus in adolescents at SMPN 3 Sine Ngawi. **Methods:** In this study, the researcher used a "Cross Sectional" research design with a sample of 46 respondents. **Results:** the results of the study were 11 (26.8%) respondents had good menstrual hygiene and experienced mild vulvar pruritus as many as 7 (17.1%), a total of 29 (70.7%) respondents had adequate menstrual hygiene and experienced moderate vulvar pruritus as many as 31 (75.6%). A total of 1 (2.4%) respondents who lacked menstrual hygiene and experienced severe vulvar pruritus as many as 3 (7.3%). Based on the results of the tabulation

1. PENDAHULUAN

Pruritus vulva merupakan masalah pada vagina yang dapat ditandai dengan adanya sensasi gatal parah pada alat kelamin. Hingga saat ini sekitar 10% wanita di seluruh dunia menderita masalah *pruritus vulva* yang berat. *Pruritus vulva* pada umumnya terjadi di malam hari, dan ini bisa dikatakan tanda awal dari vaginitis dan diabetes mellitus (Sulaikha, 2018). Pada saat tidur ada kemungkinan secara tidak sadar menggaruk vagina sehingga dapat menyebabkan memar dan berdarah. Hingga akhirnya *pruritus vulva* dapat berpengaruh pada kehidupan sosial wanita (Indah, 2012). Menurut Djajakusumah,(2011) di beberapa negara juga di sampaikan bahwa remaja putri yang berumur 10-14 tahun memiliki masalah pada alat reproduksinya yang salah satunya dapat dikatakan *pruritus vulva*. Apabila *pruritus vulva* tidak segera ditangani akan berdampak menjadi infeksi sekunder karena adanya luka yang memudahkan masuknya bakteri vaginosis, dan trikomoniasis sehingga menjadi vaginitis. Pada tahap berikutnya juga dapat mengganggu aktivitas, kehidupan sosial remaja dan bahkan dapat mempengaruhi kesehatan jiwanya apabila gatal nya sudah lama dan tidak segera diobati (Suryaningsih, 2017).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) pada remaja di dunia mencapai tingkat cukup tinggi yaitu (35%-42%) sedangkan dewasa muda mencapai (27%-33%). Prevalensi ISR pada kandidiasis di dunia pada tahun 2012 sejumlah (25%-50%), vaginosis bacterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%) (Pramita dan Badar, 2019).

Berdasarkan data statistic di Indonesia dari 69,4 juta, terdapat remaja berperilaku hygiene sangat buruk sejumlah 63 juta. Karena kurangnya perawatan organ reproduksi saat menstruasi. Penyebab perilaku yang kurang dalam merawat organ reproduksi adalah lingkungan yang buruk dan tidak sehat yaitu sebanyak 30% serta penggunaan pembalut yang kurang tepat saat menstruasi sebesar 70% (Riskesdas, 2016).

Dari hasil riset dibuktikan bahwa 5,2 remaja putri di 17 provinsi di Indonesia

mengeluh menderita *pruritus vulva* yang ditandai gatal gatal pada vagina setelah terjadi menstruasi karena tidak menjaga kebersihannya (Kemenkes RI, 2016). Jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti candidiasis dan servitis yang dialami oleh remaja putri mencapai angka 86,5%, ini ditemukan di Surabaya dan Malang. Terjadinya kasus tersebut mayoritas disebabkan oleh jamur *candida albican* 77% yang suka berkembang biak di bagian bagian yang lembab seperti saat menstruasi (Pramita dan Badar, 2019). Dari survei data awal di desa Girikerto Kecamatan Sine dengan responden sebanyak 10 remaja putri dengan usia 13-14 tahun, didapatkan hasil 7 (70%) remaja putri mengalami *pruritus vulva* dan pada remaja yang hygiene menstruasinya kurang sejumlah 9 (90%).

Perilaku hygiene menstruasi yang tidak tepat akan menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan reproduksi wanita seperti terdajinya *pruritus vulva*. Hal ini disebabkan karena saat sedang menstruasi organ reproduksi akan meningkat kelembaban nya sehingga jamur dan bakteri tumbuh subur yang termanifestasi dengan rasa gatal. Saat rasa gatal semakin parah remaja akan tidak tahan untuk menggaruknya. Setelah digaruk kulit akan meradang dan terbuka. Apabila dibiarkan akan menjadi infeksi dan jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi kandida akut, vaginosis bakteri, trikomoniasis (Hubaedah, 2019).

Banyaknya remaja yang masih sering mengabaikan masalah kebersihan genetalia nya saat menstruasi disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai hygiene menstruasi. Akibatnya remaja putri terus melakukan hygiene menstruasi yang buruk dari waktu ke waktu (Maidartil, dkk 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fufut T.N.I (2020) mengenai Kejadian *Pruritus Vulvae* saat Menstruasi pada Remaja Puteri (Studi pada Siswi SMAN 1 Ngimbang Kabupaten Lamongan), responden yang menderita *pruritus vulva* setiap hari sejumlah 73,9% yang berarti terdapat hubungan antara praktik higiene menstruasi siswi terhadap *pruritus vulva*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Silviani, (2011) mengenai Hubungan Vulva Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulva* pada Siswi di SMA YAS Kota Bandung, responden yang

memiliki vulva hygiene baik sebanyak 111 (67,3%) yang berarti tidak ada hubungan antara vulva hygiene selama menstruasi dengan terjadinya *pruritus vulva*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, (2016) mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Higiene Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Saat Menstruasi Di SMA Muhammadiyah 01 Medan, responden yang sikap nya negatif 29% dan yang mengalami *pruritus vulva* 87,1% yang dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Menurut Pribakti, (2008) dalam (Pandelaki, dkk 2020) Upaya untuk mengurangi kejadian pruritus vulva yaitu dengan tindakan merawat dan menjaga kesehatan area kewanitaan pada saat menstruasi. Sementara dari Kementrian

Kesehatan hingga saat ini sudah mengupayakan mengenai manajemen kebersihan pada saat menstruasi, yaitu dengan menetapkan tiga usaha kesehatan sekolah (Trias UKS) dan menyediakan sarana Buku Rapor Kesehatanku (Buku Informasi Kesehatan) dalam buku itu memuat tentang pendidikan kesehatan organ reproduksi(Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data diatas saat ini kejadian pruritus vulva pada remaja masih cukup tinggi sedangkan sampai saat ini di Kabupaten Ngawi khususnya Kecamatan Sine belum ada penelitian mengenai *pruritus vulva*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *Hygiene Menstruasi* dengan Kejadian *Pruritus Vulva* pada Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih desain “ *Cross Sectional* ” yang berguna untuk mempelajari kolerasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan efek (dependen) dengan metode pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama guna mendapatkan kolerasi yang tepat dari sejumlah karakteristik masalah yang akan dilakukan penelitian, yaitu memaparkan pemecahan sebuah masalah Hubungan *Hygiene Menstruasi* dengan Kejadian *Pruritus Vulva* pada

Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi. Teknik penilaian dari *hygiene* menstruasi ini menurut Sulaikha, (2018) dalam Nursalam, (2008) dibagi dengan 3 kategori yaitu baik = >76%, cukup = 55- 75%,kurang = <50%. Sedangkan menurut Sulaikha, (2018) dalam Azwar, (2012) teknik penilaian *pruritus vulva* dibagi menjadi 3 yaitu berat >7, sedang 3≤ skor ≤7, ringan < 3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Kelas Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi

Dari tabel tersebut didapatkan hasil penelitian terhadap 41 responden diketahui bahwa usia responden paling banyak adalah 13 tahun yaitu sejumlah 18 (43,9%), sedangkan usia responden paling sedikit ditemukan pada remaja usia 12 tahun yaitu sejumlah 1 (2,4%). Sedangkan berdasarkan kelas hasil penelitian terhadap 41 responden didapatkan hasil bahwa kelas responden terbanyak adalah kelas 8 yaitu 20 (48,8%), kelas 9 sebanyak 20 (48,4%), sedangkan kelas responden paling sedikit adalah kelas 7 yaitu sebanyak 1 (2,4%).

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
12 tahun	1	2,4%
13 tahun	18	43,9%
14 tahun	17	41,5%
15 tahun	5	12,2%
Kelas		
Kelas 7	1	2,4%
Kelas 8	20	48,8%
Kelas 9	20	48,8%

Tabel 2 Hubungan *Hygiene Menstruasi* Dengan Kejadian *Pruritus Vulva* Pada Remaja Di SMPN 3 Sine Ngawi Pada Bulan Februari - Maret 2021.

HYGIENE MENSTRUASI	PRURITUSVULVA						TOTAL		p-value
	Ringan		Sedang		Berat				
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Baik	2	4.9%	8	19.5%	1	2.4%	11	26.8%	0,711
Cukup	5	12.2%	23	56.1%	1	2.4%	29	70.7%	
Kurang	0	0.0%	0	0.0%	1	2.4%	1	2.4%	
TOTAL	7	17.1%	31	75.6%	3	7.3%	41	100.0%	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian sejumlah 11 (26,8%) responden yang *hygiene* menstruasi baik dan mengalami *pruritus vulva* ringan sebanyak 7 (17,1%), sejumlah 29 (70,7%) responden *hygiene* menstruasinya cukup dan mengalami *pruritus vulva* sedang sebanyak 31 (75,6%). Sejumlah 1 (2,4%) responden yang *hygiene* menstruasinya kurang dan mengalami *pruritus vulva* berat sebanyak 3 (7,3%). Dari hasil korelasi *spearman rank* diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,711 artinya nilai $>0,05$ atau $0,711 > 0,05$ sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang antara *hygiene* menstruasi dengan *pruritus vulva*.

B. PEMBAHASAN

Hygiene Menstruasi

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 2 dari 41 responden dapat diketahui bahwa usia responden mayoritas adalah 13 tahun yaitu sebanyak 18 (43,9%), sedangkan usia responden paling sedikit adalah 12 tahun yaitu sebanyak 1 (2,4%). Dari penelitian yang terdapat pada tabel 2 dari 41 responden diketahui hasil kelas responden adalah kelas 8 yaitu sebanyak 20 (50%), sedangkan kelas responden paling sedikit adalah kelas 7 yaitu sebanyak 1 (2%). Dari tabel 4.3 dari 41 responden didapatkan hasil 11 (26,8%) responden memiliki perilaku baik, responden yang mempunyai perilaku cukup yaitu sejumlah 29 (70,7%), dan responden yang memiliki perilaku kurang yaitu sejumlah 1 (2,4%) responden memiliki perilaku kurang. Hal ini disebabkan karena perilaku *hygiene*

seseorang memanglah berbeda-beda, faktor yang mempengaruhi hygiene menstruasi itu sendiri yaitu tingkat pendidikan, tingkat informasi, status kesehatan, dan kebiasaan. Dari data umum menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu kelas 8 yaitu sebanyak 20 (50%) siswi yang hygiene menstruasinya cukup, dan paling sedikit kelas 7 yaitu 1(2%) siswi yang hygiene menstruasinya kurang.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan seseorang meningkat atau mereka naik ke jenjang pendidikan lebih tinggi maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah dan ilmu yang dimilikinya semakin luas. Pernyataan ini diperkuat oleh Manek, M.O (2014) dalam Kustriyani (2009), yang menyatakan bahwa seseorang yang tingkat pendidikannya meningkat akan menyebabkan informasinya bertambah dan wawasannya luas dibanding dengan seseorang yang tingkat pendidikannya masih dibawah. Hygiene menstruasi bisa dipengaruhi oleh faktor tingkat informasi bagaimana cara menjaga organ genitalia. Kurangnya informasi remaja tentang perawatan organ genitalia akan menyebabkan seseorang tidak mempraktikkan hygiene yang tepat saat sedang menstruasi. Hal ini sesuai dengan pendapat BKKBN (2011), yaitu kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi akan berdampak buruk yaitu perempuan tidak menerapkan kebersihan pada saat menstruasi dan dapat membahayakan kesehatan organ reproduksinya. Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki hygiene menstruasi yang cukup tetapi masih mengalami *pruritus vulva* sedang. Hal ini dikarenakan sebanyak 71% responden masih salah dalam membersihkan vagina yaitu dari arah belakang ke depan. Ini sesuai dengan teori Hubaedah, (2019) yang mengatakan membersihkan vagina harus dari depan ke belakang guna mencegah bakteri yang berasal dari anus masuk genitalia yang akan menyebabkan terjadinya *pruritus vulva*.

Pruritus Vulva

Dari penelitian terhadap 41 responden terdapat 7 (17,1%) remaja yang mengalami *pruritus vulva* ringan, sebanyak 31 (75,6%) responden mengalami *pruritus vulva* sedang, dan sebanyak 3 (7,3%) responden mengalami *pruritus vulva* berat. Sikap yang sangat perlu diingatkan untuk para remaja yang sedang menstruasi

adalah dengan menjaga hygiene area vagina. Pada penelitian ini mayoritas responden mengalami *pruritus vulva* sedang. Kemungkinan adanya *pruritus vulva* disebabkan oleh adanya faktor kebiasaan tidak melakukan vulva hygiene secara menyeluruh dan benar. Peneliti berpendapat demikian karena pada penelitian ini mayoritas responden mengalami *pruritus vulva* sedang meskipun hygiene menstruasinya sudah cukup. Hal ini sesuai dengan penelitian Pandelaki, dkk (2020) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa walaupun salah satu aspek personal hygiene dilakukan tetapi aspek yang lain tidak dilakukan akan memicu terjadinya *pruritus vulva*. Dan Hubedah, (2019) juga mengatakan bahwa personal hygiene yang baik tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan *pruritus vulva*, karena *pruritus vulva* dapat terjadi oleh banyak faktor. Sedangkan pada 1 responden hygiene menstruasinya masih kurang dan mengalami *pruritus vulva* berat terjadi pada kelas 7, peneliti berpendapat hal ini bisa jadi disebabkan karena masih kurangnya informasi mengenai pendidikan reproduksi pada remaja sehingga hygiene menstruasinya masih salah dan kurang sehingga timbul *pruritus vulva*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasani, S (2021), yang mengatakan apabila informasi atau pengetahuan seseorang kurang tentang personal hygiene maka akan berdampak pada kurangnya personal hygiene saat menstruasi.

Hubungan Hygiene Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Remaja

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil penelitian sejumlah 11 (26,8%) responden yang hygiene menstruasi baik dan mengalami *pruritus vulva* ringan sebanyak 7 (17,1%), sejumlah 29 (70,7%) responden hygiene menstruasinya cukup dan mengalami *pruritus vulva* sedang sebanyak 31 (75,6%). Sejumlah 1 (2,4%) responden yang hygiene menstruasinya kurang dan mengalami *pruritus vulva* berat sebanyak 3 (7,3%). Berdasarkan hasil tabulasi dan uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai $p = 0,711$ dengan $\alpha > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Yaitu hubungan antara hygiene menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja di SMPN 3 Sine. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu beberapa variabel perancu yang tidak diuji dalam penelitian, yaitu pengetahuan dan jumlah responden yang terlalu sedikit, dan pengisian kuesioner dengan google formulir yang memungkinkan responden menjawab pernyataan dengan tidak jujur, sehingga hasil uji tidak menunjukkan adanya hubungan yang erat atau tingkat signifikansi yang tinggi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hubaedah (2019) didapatkan hasil $p = 0,008$ yang artinya terdapat hubungan antara perilaku higiene menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva*. Adanya hubungan kedua variabel tersebut dapat dipengaruhi salah satu faktor yaitu pengetahuan. *Hygiene* menstruasi merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi kejadian *pruritus vulva*. Kesadaran remaja dengan perilaku tersebut harus ditingkatkan dengan menambah wawasan personal *hygiene* yang secara benar (Wawan dan Dewi, 2010). Responden yang memiliki *hygiene* menstruasi yang baik 11 (26,8%) tetapi masih mengalami *pruritus vulva* ringan 7 (17,1%), ini dapat terjadi karena salah satu aspek *hygiene* menstruasi tidak dipenuhi. Hal ini juga dapat dilihat dari kuesioner yang di jawab oleh responden yang mengatakan ada yang selalu 19 responden membersihkan alat kelamin dengan menggunakan air mengalir, tetapi 20 responden kadang-kadang tidak berganti pembalut saat selesai BAB dan BAK. Hal ini dapat disimpulkan meskipun salah satu aspek personal *hygiene* diterapkan tetapi aspek yang lain tidak diterapkan akan memicu terjadinya *pruritus vulva*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pandelaki, dkk (2020) yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa walaupun salah satu aspek personal *hygiene* dilakukan tetapi aspek yang lain tidak dilakukan akan memicu terjadinya *pruritus vulva*.

Pada 29 (70,7%) responden dengan *hygiene* menstruasi cukup dan mengalami *pruritus vulva* sedang 31 (75,6%) dapat dilihat pada hasil kuesioner dimana jawaban 14 responden masih selalu menggunakan sabun

khusus pembersih vagina, kadang-kadang 24 responden masih memakai pembalut lebih dari 6 jam pada saat menstruasi, kadang-kadang 25 responden tidak berganti celana dalam 2 kali sehari. Hal ini sangat dilarang apabila terus diterapkan, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Anindita, (2006) mengenai faktor risiko kejadian kandidiasis vaginalis didapatkan hasil yaitu apabila frekuensi berganti celana dalam kurang dari 3 kali sehari dapat meningkatkan resiko kejadian kandidiasis vaginalis. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mu ' minun, dkk (2021) dalam Musriani (2019) yaitu terdapat pengaruh penggunaan pembersih vagina dengan kejadian *pruritus vulva* pada mahasiswi saat menstruasi. Dan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Widjaja, (2018) yaitu penggunaan pembalut yang terlalu lama akan menimbulkan infeksi pada kulit daerah genetalia yang ditandai dengan reaksi gatal, merah, lembab, perih, berbau tidak sedap dan berair.

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil 1 (2,4%) responden yang *hygiene* menstruasinya kurang dan mengalami *pruritus vulva* berat sebanyak 3 (7,3%) dan ini terjadi pada siswi kelas 7, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan remaja masih kurang dan minimnya informasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga apabila pengetahuannya kurang maka perilaku mengenai *hygiene* menstruasinya juga berkurang. Pernyataan ini didukung oleh Chasani, S (2021), yaitu apabila tingkat pengetahuan seseorang kurang tentang personal *hygiene* maka akan berdampak pada kurangnya personal *hygiene* saat menstruas.

4. SIMPULAN

Bersarkan hasil penelitian *Hygiene Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Remaja Di SMPN 3 Sine Ngawi* Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi sebagian besar memiliki *hygiene* menstruasi yang cukup. Remaja di SMPN 3 Sine Ngawi sebagian besar mengalami *pruritus vulva* sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan yang signifikan antara

hygiene menstruasi dengan kejadian *pruritus vulva*.

Sehingga diharapkan remaja SMP mampu meningkatkan perilaku hygiene menstruasi dengan cara meningkatkan pengetahuan dalam bentuk informasi mengenai pentingnya perilaku personal hygiene menstruasi, sehingga remaja dapat menerapkan informasi yang telah didapatkan. Hal ini biasa dilakukan dengan cara mencari informasi di internet dan media lain.

Dalam penelitian ini ada keterbatasan yaitu sedikitnya responden, dan kuesioner menggunakan google formulir sehingga dapat dimungkinkan responden menjawab pertanyaan dengan tidak jujur. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengkaji pemakaian celana dalam yang dapat menjadi faktor terjadinya *pruritus vulva*.

5. REFERENSI

- Ahyani, Latifah Nur ; Astuti, D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (May), 85 – 101. Universitas Muria Kudus.
- TonyDjajakusumah.(2011). *Penatalaksanaan Pruritus Anogenital*. Surabaya
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodeologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Fitriyah, I. (2014). Gambaran Perilaku Higiene Menstruasi pada Remaja Putri di Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. *Skripsi*, 1.
- Hubaedah,A. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri kelas VII di SMP NEGERI 1 Sepulu Bangkalan. *Jurnal Kebidanan*, XI(1).
- Lestari, P. (2014). *Hubungan Pengetahuan Menstruasi dan Komunikasi Teman Sebaya dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Siswi SMA*. Tesis.
- Lingkan G. E. K. Pandelaki, Sefti Rompas, H. B. (2020). Hubungan Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di SMA N 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (Jkp)*, 8(2302–1152), 68–74.
- Merlyna Suryaningsih, A. A. (2017). Hubungan Hyiene Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri. *Penelitian Ilmiah*, (45).
- Saifuddin Azwar, MA. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Putri, N. A., dan Setianingsih, A. (2016). Penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 05(01), 15–23.
- Nona, M. dkk. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Di Puskesmas Antang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. Vol.6, No.1.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diyanti, Q.A. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi Pada Pelajar Putri SMA Negeri 1 Kartasura. *Skripsi*.
- Putri, S. A., dan Fanani, E. (2014). Hubungan antara Nyeri Haid (Dismenore) Terhadap Aktivitas Belajar pada Siswi Kelas XI SMA NEGERI 52 Jakarta. *Jurnal Preventia*, 2.
- Siti Chasani. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Kelas VII Di SMPIT BINA ADZKIA Depok. *The Journal OF Mother and Child Health Concers*, 1(1). 19-40.
- Rossita, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga

- Terhadap Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi di SMPN 10 Bengkulu Selatan. *Journal Of Midwifery*, 7(1), 30–39.
- Indah, F. (2012). Kejadian Pruritus Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Puteri (Studi pada Siswi SMAN 1 Ngimbang Kabupaten Lamongan). *Journal Unair*, 1–6.
- Anindita, W. Dan Martini, S. 2006. Faktor Resikokejadian Kandidiasis Vaginalis Pada Akseptor KB. *The Indonesian Jurnal Of Public Health*. Vol.3. No.1,24-28.
- Lingkan G. E. K. Pandelaki, Sefti Rompas, H. B. (2020). Hubungan Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di SMA N 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (Jkp)*, 8(2302–1152), 68–74.
- Merlyna Suryaningsih, A. A. (2017). Hubungan Hyiene Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva pada Remaja Putri. *Penelitian Ilmiah*, (45).
- Pramita, D., dan Badar, M. (2019). Hubungan Hygenitas Vagina dengan Kejadian Candidiasis Vaginalis pada Remaja di Puskesmas Tanjung Sengkuang Kota Batam Tahun 2018. *Prodising SainsTeKes*, (1), 58–64.
- Kasiati., dan Ni Wayan, D.R. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Imas, M., dan Nauri, A. (2018). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Profil Kementrian Kesehatan 2017.
- Santi, D.S. (2011). Hubungan Vulva Hygiene Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulva* pada Siswi di SMA YAS Kota Bandung. *Skripsi*.
- Atikah, R. dkk. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maria Oriance, M. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putr Tentang Vulva Hygiene Di Pondok Pesantren BUSTANUL MUTA ' ALLIMIN. *Skripsi*.
- Sulaikha, I. (2018). Hubungan Personal Hygiene saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja. *Skripsi*.

